

PERAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP *CIVIC DISPOSITION* SISWA SMP/MTS

Vinanda Irawati

Universitas Sebelas Maret

vinandairawati@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Globalisasi memberikan pengaruh besar dalam kehidupan manusia, perkembangan IPTEK yang memengaruhi kecepatan penyebaran informasi tidak dapat kita hindari. Melalui perantara Media Sosial semua orang dapat dengan bebas membaca dan mengakses informasi dari seluruh penjuru dunia. Penggunaan media sosial menjadi sebuah kebutuhan di era-*modern* ini, baik dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa. Hal ini juga tidak dapat dihindarkan dari para remaja khususnya pelajar di kelas SMP/MTS. Dalam perkembangannya saat ini pelajar di sekolah lebih memilih berkomunikasi melalui media sosial dibandingkan tegur sapa secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran media sosial terhadap *civic disposition* siswa SMP/MTS dalam berperilaku sehari-hari di sekolah maupun lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mendasarkan beberapa referensi yang terkait. Dengan demikian akan memperkaya mengenai pengaruh dari media sosial terhadap *Civic Disposition*. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa penggunaan media sosial memberi pengaruh positif dan negatif dalam membentuk *civic disposition* siswa kelas SMP/MTs.

Kata Kunci : Globalisasi, Media Sosial, *Civic Disposition*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi di era *modern* saat ini, tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dari usia anak-anak hingga dewasa, dari kehidupan di masyarakat maupun kehidupan pelajar di dunia pendidikan. Internet menjadi salah satu hasil dari kemajuan IPTEK di dunia, serta dengan keberadaan *android* lebih memudahkan semua kalangan untuk mengakses informasi menggunakan internet tersebut. Penyebaran dan penerimaan informasi melalui internet biasanya diakses melalui media sosial. Berdasarkan data dari APJII pada survey tahun 2017 menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia berjumlah 143,26 juta

jiwa atau 54,68 persen dari keseluruhan jumlah populasi sebanyak 262 juta jiwa pada tahun 2017. Selanjutnya pengguna internet yang berasal dari rentan usia 13-18 tahun adalah sebanyak 16,68 persen dan khusus pengguna internet dari kalangan usia setara SMP adalah sebesar 48,53 persen [1]. Akses internet tersebut bisa dilakukan melalui komputer/laptop, *handphone/smartphone* sehingga lebih memudahkan aktifitas akses.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya internet dan media sosial dapat memudahkan seseorang dalam memperoleh informasi, terlebih bagi seorang pelajar di zaman sekarang.

Melalui media sosial pelajar mampu mengetahui dan melek terhadap kondisi di dunia luar, serta dapat menambah pengetahuan yang berkaitan dengan materi-materi di sekolah. Akses internet untuk media sosial yang dilakukan oleh masyarakat terutama pelajar lebih banyak dilakukan melalui *smartphone* yang merupakan wujud nyata dari generasi *mobile*. Berdasarkan hasil survey APJII tahun 2017 menunjukkan bahwa akses internet yang sangat digemari oleh rakyat Indonesia adalah media sosial dengan presentase sebesar 87,18 persen [1]. Besarnya angka pada data tersebut sejalan dengan banyaknya macam-macam dari media sosial yang tersedia saat ini seperti instagram, google, twitter, facebook, game online serta whatsapp yang sangat banyak peminatnya.

Media sosial menggunakan logika berjejaring dalam menghubungkan aktor-aktor kolektif yang beragam sehingga penyebaran informasi menjadi lebih cepat dan luas [4]. Sehubungan dengan kecepatan penyebaran informasi tersebut serta luasnya cakupan akses, membuat pengguna lebih reaktif terhadap informasi yang ia terima, hal itu menimbulkan dampak negatif dan positif bagi karakter dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Hal ini dikarenakan media sosial menghubungkan seseorang atau

sekelompok kepada orang lain untuk melakukan interaksi, sehingga interaksi tersebut dapat memengaruhi satu sama lain.

METODE

Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode studi pustaka dengan mengumpulkan data-data yang relevan terhadap topik pembahasan melalui buku-buku, tulisan ilmiah serta mendasarkan pada beberapa referensi terkait.

HASIL

Perkembangan internet dan media sosial menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat dan pelajar, sehingga akan berperan mempengaruhi karakter dari masyarakat itu sendiri. Maka dalam penggunaannya harus memperhatikan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia yang telah ada sejak dahulu, dalam konteks karakter siswa dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Lickona (1992) menyatakan bahwa pendidikan nilai akan menghasilkan karakter. Di mana ada tiga karakter yang baik: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral [8]. Sehingga siswa tetap menjaga karakter dirinya yang baik, tanpa harus meniggalkan kemajuan teknologi yang semakin berkembang setiap tahunnya.

Dilihat dari jumlah pengguna media sosial di Indonesia menduduki jumlah yang sangat banyak. Di dalamnya tidak hanya pengguna dari kalangan dewasa, melainkan juga pada kalangan anak-anak dan remaja pada usia SMP. Usia SMP termasuk dalam golongan Generasi Z dengan tahun kelahiran 1995-2010 dimana pola pikir mereka cenderung serba ingin instan. Generasi ini lahir pada saat teknologi semakin berkembang pesat, sudah mengenal gadget, smartphone dan kecanggihan lainnya di usia yang masih dini [3]. Sehingga anak-anak SMP tidak terlepas dari dampak dari penggunaan media sosial, baik dampak negatif maupun dampak positif. Novitasari (2018) menyatakan bahwa sebagian dari pengguna media sosial dapat terpengaruh ke arah positif maupun negatif karena sebagian orang Indonesia termasuk responden yang menjadi pengguna media sosial belum rajin untuk belajar, membaca, dan konfirmasi kebenaran sebuah berita karena ingin yang instan dan sesuai dengan kehendak

pribadi [9]. Terutama pada anak usia SMP yang cenderung menyukai sesuatu serba instan, termasuk dalam menyerap informasi.

I. Manfaat Media Sosial dalam Pembentukan *Civic Disposition* Siswa SMP/MTs

Media sosial dapat membentuk sikap dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*), seperti yang diungkapkan Syaifudin Azwar (2010) bahwa sikap dibentuk oleh beberapa faktor antara lain : a) Pengalaman pribadi, b) Pengaruh orang lain yang dianggap penting, c) Pengaruh kebudayaan, d) Media massa, e) Lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan f) Pengaruh faktor emosional [2]. Sehingga apa yang seseorang lihat dari media sosial, secara langsung maupun tidak langsung akan diimplementasikan dalam sikap dan perilaku pergaulan di dunia nyata.

Selanjutnya, sikap dan karakter yang dipengaruhi oleh media sosial berhubungan erat dengan emosional yang dimiliki siswa. Dalam hal ini ada enam elemen yang membentuk aspek emosional yang harus dirasakan seseorang agar menjadi manusia yang bermoral: hati nurani, harga diri, empati, mencintai yang baik,

mengendalikan diri, dan rendah hati [13]. Sehingga aspek emosional itu penting untuk melatih kedewasaan berpikir siswa dalam memecahkan masalah di sekolah dalam proses pembelajaran maupun dalam bersikap padapergulan sehari-hari. Keberadaan media sosial yang mempunyai dampak positif dengan memuat konten yang positif dapat membentuk dan mendidik siswa menjadi manusia yang baik. Misalnya, di media sosial memuat informasi kegiatan membantu korban bencana alam di suatu daerah, maka secara tidak langsung akan menimbulkan rasa empati dalam diri siswa.

Pemanfaatan internet dan media sosial tidak hanya dalam aspek pergaulan sehari-hari, namun juga dapat membentuk *civic disposition* dalam ranah pembelajaran di sekolah. Hal ini didukung dengan fakta dari hasil penelitian dari Fahlepi (2017) yang mengungkapkan bahwa penggunaan media memang terbukti mampu secara signifikan mempengaruhi karakteristik penggunaan teknologi dan aktivitas penggunaan social media [10]. Dalam penggunaan media sosial ini sangat lengkap memuat materi-materi yang dibutuhkan oleh siswa, dengan tugas-tugas

yang beragam yang rumit. Sehingga siswa membutuhkan sumber informasi yang banyak dan rutin dengan mudah melalui sosial media. Penggunaan media sosial dalam hal ini perlu dipertahankan dan tetap disesuaikan dengan perubahan dan kemajuan dari tugas yang dilakukan maupun yang akan dilakukan oleh siswa.

Menurut Husain (2014), Pemanfaatan internet dalam pembelajaran diharapkan dapat merangsang siswa untuk belajar secara lebih mandiri serta berkelanjutan sesuai dengan kecakapan serta potensi alami yang dimiliki [5]. Sehingga hal ini dapat mendukung kemandirian dan keaktifan siswa. Siswa dapat secara aktif mencari informasi yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari melalui internet.

II. Dampak Negatif Media Sosial

Dalam tribunpontianak.co.id memuat bahwa Kementerian Komunikasi dan informatika mengungkapkan ada 65,34 persen anak usia 9 hingga 19 tahun yang menggunakan gawai atau gadget dalam mengakses pornografi [7]. Hal ini bertentangan dengan nilai-nilai moral dan norma yang berkaitan erat dengan watak kewarganegaraan. Sehingga perlu pengawasan yang lebih tinggi dari orang tua terhadap anak dalam penggunaan *gadget*.

Berdasarkan penelitian Rosdiana,dkk (2018) menyatakan bahwa pengguna narkolema (pornografi) akan mengalami gangguan konsentrasi, menurunnya kemampuan dalam menimbang benar dan salah, serta berkurangnya kemampuan mengambil keputusan [11]. Ketika sejak dini anak-anak sudah terpapar pornografi dan sudah tidak dapat membedakan perbuatan yang benar dan salah maka akan merusak generasi di masa mendatang.

Melihat berbagai pengaruh yang dibawa oleh keberadaan media sosial, maka media sosial tersebut harus digunakan sesuai fungsinya. Sehingga keberadaannya yang tidak bisa dihindari dari kehidupan manusia saat ini, dapat berperan secara maksimal untuk memudahkan aktifitas manusia dan para pelajar sebagai generasi masa depan. Seperti yang dikemukakan oleh Ngadino Surip, dkk (2015:183) bahwa media harus memiliki visi dan misi mendidik bangsa dan membangun karakter masyarakat yang maju, namun tetap berkepribadian Indonesia [12].

Penyeimbangan dampak dari penggunaan media sosial terhadap *civic disposition* (karakter) siswa dapat dilakukan melalui pendidikan PPKn di sekolah. Dengan pembelajaran yang

berdasar nilai-nilai Pancasila, akan memberikan kontrol kepada siswa mengenai batas-batas yang harus diperhatikan dalam menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Machful (2017) bahwa pendidikan karakter bangsa Indonesia perlu direkonstruksi karena Pancasila sebagai dasar pendidikan karakter memiliki status yang sama dengan pendidikan karakter seperti Agama, Budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional [6]. Hal ini dikarenakan Pancasila berasal dari jati diri bangsa, yang diambil dari diri bangsa Indonesia sendiri, dengan karakter yang khas menjunjung nilai-nilai dan norma-norma dalam bersikap dan berperilaku.

SIMPULAN

Keberadaan media sosial tidak dapat dihindarkan dari kehidupan manusia, terutama pada generasi Z atau pada usia SMP/MTs. Media sosial dapat memengaruhi karakter kewarganegaraan (*civic disposition*), baik itu pengaruh positif dan negatif. Media sosial dapat membentuk karakter siswa yang mandiri, kritis, aktif serta bertanggung jawab dalam proses keseharian maupun dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keberadaan media sosial juga mempunyai dampak negatif, dilihat dari data bahwa konsumsi

konten pornografi diakses oleh 65,34 persen anak usia 9 hingga 19 tahun melalui media sosial. Sehingga perlu kerjasama antar semua lapisan masyarakat, pemerintah dan instansi-instansi sekolah untuk bersama-sama mencegah konten media sosial yang bertentangan dengan ideologi Pancasila dan karakter bangsa, baik dalam bentuk berita bohong, adu domba serta konten asusila.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] APJII. 2018. Potret Zaman Now Pengguna dan Perilaku Internet Indonesia!. Buletin APJII. Diakses dari <https://apjii.or.id/download/file/BULETINAPJIIEDISI23April2018.pdf> , diakses pada tanggal 1 Mei 2019
- [2] Azwar. S. (2010). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- [3] Badan Pusat Statistik(BPS) diakses dari www.kemendiknas.go.id, diakses pada tanggal 1 Mei 2019
- [4] Galuh,I. 2017. Media Sosial dan Demokrasi. Yogyakarta: PolGov
- [5] Husain, Chaidar. 2014. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan Husain. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* Volume 2, Nomor 2, Juli 2014; 184-192 ISSN: 2337-7623; EISSN: 2337-7615
- [6] Indra Kurniawan,Machful. 2017. Pancasila as A Basis For Nation's Character Education. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*. Volume 125 <https://www.atlantispress.com/>
- [7] Ishak. 2018. Miris, KPAI Ungkap 65,34 Persen Anak Usia 9 hingga 19 tahun di Indonesia Akses Pornografi Via Gadget. , <http://pontianak.tribunnews.com/2019/03/06/miris-kpai-ungkap-6534-persen-anak-usia-9-hingga-19-tahun-di-indonesia-akses-pornografi-via-gadget>. Diakses pada 1 Mei 2019
- [8] Lickona, Th. (1992). *Educating for Character, How Our School can reach respect and Responsibility*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- [9] Novita. 2018. *Journal of Moral and Civic Education*, 2 (2) 2018

- [10] Roma Doni, Fahlepi. 2017. Perilaku Penggunaan Media Sosial Pada Kalangan Remaja. *IJSE – Indonesian Journal on Software Engineering*. Volume 3 No 2
- [11] Rosdiana dkk. Dampak Penggunaan Gadget Pada Pelajar Di SMP Negeri 33 Samarinda. *Jurnal Abdimas Mahakam* <https://journal.uwgm.ac.id/index.php/abdimasmahakam> Online ISSN : 2549-5755 Januari 2018, Vol. 2 No. 1
- [12] Surip, Ngadino., dkk., 2015. *Pancasila dalam Makna dan Aktualisasi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- [13] Sutoyo, dkk. 2017. Internalization Of Pancasila Values In Pancasila And Civic Education Learning In The Attempt Of Bringing The Multicultural Education Into Reality. *Proceedings Ictess Unisri 2017* Issn: 2549-094X Vol 1, Number 1, January 2017

